

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asam urat merupakan penyakit metabolik yang ditandai dengan terbentuknya kristal urat dalam darah yang mengakibatkan nyeri pada sendi dan tulang, sangat sering ditemukan pada kaki bagian atas, pergelangan dan kaki bagian tengah (Aspiani, 2014). Penyakit asam urat merupakan penyakit yang berkaitan dengan kadar asam urat yang tinggi di dalam darah. Pada umumnya seseorang yang terkena penyakit asam urat secara mendadak disertai dengan rasa nyeri di bagian sendi dan tulang. Asam urat adalah produk akhir dari proses metabolisme purin dalam tubuh dan dari luar tubuh (makanan). Pemicunya bersumber dari makanan yang berasal dari laut dan banyak mengandung purin, tubuh memproduksi sekitar 85% zat purin dalam sehari, jadi zat purin yang dibutuhkan dari makanan sebanyak 15%. Ketika tubuh mendapat asupan purin yang terlalu banyak, dapat meningkatkan resiko terserang penyakit asam urat (Noviyanti, 2015).

Kadar asam urat terlalu tinggi dapat menimbulkan penyakit seperti: rematik, *gout*, trofi otot, gagal ginjal dan terbentuknya batu urat didalam ginjal, diabetes melitus dan kematian (Afnuhazi, 2019; Noviyanti 2015). Pembentukan asam urat yang berlebihan juga dapat menyebabkan penyakit *gout primer* metabolik, sementara *gout sekunder* metabolik terjadi karena penyakit lain (terutama *leukimia*, *psoriasis*, dan *mielofibriosis*) yang menyebabkan pembentukan kadar asam urat berlebih. Beberapa komplikasi asam urat lainnya juga bisa terjadi seperti kerusakan sendi permanen, munculnya benjolan keras, dan batu ginjal.

Survei WHO (2017), menyatakan bahwa prevalensi asam urat di dunia sebesar 34,2%. Prevalensi asam urat di Indonesia sebesar 7,3% (Risksedas, 2018). Prevalensi penyakit asam urat di Provinsi Lampung sebanyak 7,6%. Data prevalensi asam urat tahun 2020 di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 11.3% (Risksedas, 2018).

Meningkatnya kadar asam urat diakibatkan oleh berbagai faktor seperti konsumsi makanan tinggi purin, penurunan filtrasi glomerulus, minuman

beralkohol, jenis kelamin, genetik, aktivitas fisik, dan konsumsi obat yang dapat memperlambat proses pembuangan asam urat oleh ginjal (Aspiani, 2014).

Menurut penelitian usia menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kadar asam urat. Bertambahnya usia menyebabkan kadar asam urat menjadi semakin tinggi, terutama pada laki-laki. Penyakit asam urat biasanya terjadi pada orang yang berumur sekitar 21- 65 tahunan. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan makan dan pola hidup tidak sehat (Savitri, 2017).

Laki-laki lebih sering terserang penyakit asam urat, dimulai dari usia pubertas hingga usia (40-50) tahun, sedangkan pada perempuan persentase asam urat meningkat ketika sudah mengalami masa menopause. Jenis kelamin menjadi faktor penyebab terjadinya asam urat, hal ini disebabkan karena laki-laki tidak memiliki hormon (*estrogen*) yang membantu pembuangan kadar asam urat lewat urin. Serta pola hidup laki-laki yang tidak baik seperti memiliki kebiasaan mengkonsumsi minuman beralkohol yang dapat menyebabkan resiko terserang asam urat menjadi lebih tinggi. Secara Epidemiologi asam urat lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan, prevalensi asam urat pada laki-laki sebesar 5,9% dan perempuan 2% (Ida, 2019). Kejadian asam urat di Indonesia pada tahun 2017 laki-laki 24,3% dan perempuan 11,7% (Riskesmas, 2017).

Faktor lain penyebab asam urat dapat terjadi karena aktivitas fisik yang kurang dan berlebihan. Aktivitas fisik kurang dapat menyebabkan penumpukan kadar asam urat dalam darah yang dapat memicu terjadinya penyakit berbahaya misalnya *gout*, diabetes, gagal ginjal dan bahkan dapat mengancam nyawa (Afnuhazi, 2019). Aktivitas fisik yang berat seperti berolahraga atau gerakan fisik dalam melakukan pekerjaan rumah akan menyebabkan peningkatan kadar asam laktat sehingga terjadi penurunan ekskresi asam urat.

Frekuensi konsumsi merupakan seberapa sering seseorang atau sekelompok orang dalam mengkonsumsi makanan. Frekuensi makan dapat dipengaruhi oleh pemilihan makanan, kepercayaan dan sikap. Seperti pada masyarakat pesisir yang umumnya sering mengonsumsi makanan laut (*seafood*) karena jenis makanan ini mudah ditemukan, apalagi bagi masyarakat yang memang mata pencahariannya adalah seorang nelayan. Menurut Lemoeno et al., (2016). Penyakit asam urat

disebabkan oleh seringnya mengkonsumsi (*seafood*) atau makanan laut dan daging yang berlebihan.

Nelayan adalah kelompok orang atau masyarakat yang bermukim di daerah pesisir dengan memanfaatkan sumber daya kelautan dalam kehidupan sehari-harinya. Sumber daya berupa tumbuhan, hewan, dan lokasi (lahan) yang dapat dibudidayakan atau digunakan secara langsung sehingga memungkinkan masyarakat nelayan banyak mengonsumsi makanan laut.

Di Kabupaten Pesisir Barat nelayan cukup banyak dikarenakan letak geografisnya yang ada di daerah pesisir pantai. Tahun 2022 jumlah nelayan di kabupaten pesisir barat mencapai 2.428 orang (Dinas Perikanan dan Kelautan, 2022). Terutama di desa Kuala Stabas, Pasar Mulya dan Tanjung Setia mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Peneliti tertarik menjadikan tiga desa ini sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki nelayan paling banyak dibandingkan desa lainnya, dan dilihat dari konsumsi makanan masyarakatnya yang sering mengonsumsi makanan yang tinggi purin. Berdasarkan data kesehatan yang didapatkan prevalensi penyakit asam urat di desa Kuala Stabas sebesar 27%, Pasar Mulya 15% dan Tanjung Setia 20%.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat Lampung Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Asam urat merupakan produk akhir dari metabolisme purin, kadar purin diekskresi melalui ginjal dan dikeluarkan melalui urin (Afnuhazi, 2019). Dampak tingginya kadar asam urat dapat menyebabkan berbagai penyakit seperti: gangguan fungsi ginjal, *gout*, trofi otot, rematik, dan penumpukan batu urat didalam ginjal, diabetes serta kematian (Afnuhazi, 2019).

Menurut Survei WHO (2017), prevalensi asam urat di dunia sebesar 34,2%. Prevalensi penyakit asam urat di Indonesia sebesar 7,3% berdasarkan diagnosa dokter (Riskesdas, 2018). Prevalensi penyakit asam urat di Provinsi Lampung sebanyak 7,6%. Data prevalensi asam urat di Kabupaten Pesisir Barat, sebesar 11.3% (Riskesdas, 2018).

Beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya penyakit asam urat seperti genetik, jenis kelamin, usia, obesitas, makanan yang tinggi purin, obat-obatan dan aktivitas fisik (Irene, 2019). Seseorang menjadi lebih mudah mengalami berbagai penyakit dikarenakan memiliki aktivitas fisik berat dan ringan, sehingga mengakibatkan terjadinya komplikasi penyakit berbahaya oleh kadar asam urat yang tinggi seperti gagal ginjal, serangan jantung, dan hipertensi (Noviyanti, 2015). Komplikasi fatal yang disebabkan asam urat dapat dicegah dengan cara: kurangi mengkonsumsi makanan tinggi purin, menjaga berat agar tetap normal atau tidak (obesitas), minum air putih yang banyak untuk membantu ekskresi asam urat dan kurangi aktivitas fisik yang berlebihan karena dapat memicu peningkatan kadar asam urat dalam darah yang disebabkan oleh ketidak mampuan ginjal mengekskresi asam urat yang sudah berlebih dalam tubuh (Fauzi, 2018).

Peneliti tertarik menjadikan tiga desa ini sebagai objek penelitian dikarenakan memiliki nelayan paling banyak dibandingkan dengan desa lainnya, dan dilihat dari konsumsi makanan masyarakatnya yang sering mengkonsumsi makanan yang tinggi purin. Berdasarkan data kesehatan yang didapatkan prevalensi penyakit asam urat di desa Kuala stabas 27%, Pasar mulya 15% dan Tanjung setia 20%.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Pada Masyarakat Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat Lampung Tahun 2024.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dikemukakan pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana gambaran kadar asam urat pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?
2. Bagaimana gambaran karakteristik berdasarkan usia pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?
3. Bagaimana gambaran frekuensi konsumsi makanan tinggi purin pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?

4. Bagaimana gambaran aktivitas fisik pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?
5. Apakah terdapat hubungan antara usia dengan kadar asam urat pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?
6. Apakah terdapat hubungan antara frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dengan kadar asam urat pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?
7. Apakah terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan kadar asam urat pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024?

1.4 Tujuan Penulisan

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kadar Asam Urat Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat Lampung Tahun 2024.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Gambaran Kadar Asam Urat pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.
2. Mengidentifikasi Gambaran Karakteristik Berdasarkan Usia Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.
3. Mengidentifikasi Gambaran Frekuensi Konsumsi Makanan Tinggi Purin Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.
4. Mengidentifikasi Gambaran Aktivitas Fisik Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.
5. Menganalisis Hubungan Karakteristik Berdasarkan Usia Dengan Kadar Asam Urat Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.
6. Menganalisis Hubungan Frekuensi Konsumsi Makanan Tinggi Purin Dengan Kadar Asam Urat Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.

7. Menganalisis Hubungan Aktivitas Fisik Dengan Kadar Asam Urat Pada Nelayan di Tiga Desa Kabupaten Pesisir Barat, Lampung Tahun 2024.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Bagi Responden

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi serta meningkatkan pengetahuan responden mengenai faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat.

1.5.2 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pengajaran untuk perkembangan keilmuan hubungan usia, frekuensi konsumsi makanan tinggi purin dan aktivitas fisik dengan kadar asam urat.

1.5.3 Manfaat Bagi Prodi

Melalui hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikkan informasi dan manfaat sehingga bisa menjadi bahan masukan untuk perkembangan ilmu gizi yang berkaitan dengan faktor yang berhubungan dengan kadar asam urat.

1.5.4 Manfaat Bagi Peneliti

Memberi pengalaman untuk peneliti dalam melakukan penelitian serta menerapkan berbagai teori dan konsep yang didapat di bangku kuliah ke dalam bentuk penelitian ilmiah.